

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Pengertian Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan adalah perpaduan berbagai macam unsur-unsur pendidikan diantaranya kurikulum, sarana prasarana dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad Syahid, Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita cita bersama pelakunya.¹⁴ Menurut Eva Fauziyah dalam skripsinya, Sistem pendidikan terdiri dari berbagai unsur (subsistem) yang semuanya memiliki kaitan fungsional, tak terpisahkan untuk mewujudkan tujuan yang diterapkan. Masing-masing unsur memiliki fungsi tertentu, yang tak bisa diabaikan sama sekali. Kekurangan satu

¹⁴Ahmad Syahid (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS, 2002), hal. 30

unsur saja akan menjadi kendala bagi proses pendidikan dan langsung berpengaruh pada pencapaian tujuannya.¹⁵

Sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren pada mulanya memiliki keunikan tersendiri dibanding sistem pendidikan di lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan di pesantren tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadinya hubungan interaktif antara kiai dan santri.
- b) Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah internal non-kurikuler.
- c) Peserta didik (para santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata-mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
- d) Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme,

¹⁵ Eva Fauziyah, *Pembentukan Kepribaan Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor*, (Bogor: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 8, dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26543>, diakses pada tanggal 17 November 2020

persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan dan memiliki keberanian untuk siap hidup dimasa depan.

- e) Dalam sejarahnya, alumni pesantren umumnya tidak bercita-cita untuk menjadi atau menguasai kedudukan (jabatan) di pemerintahan, karena itu mereka juga sulit untuk bisa dikuasai oleh pemerintah.¹⁶

Pernyataan di atas berkaitan tentang sistem pendidikan pondok pesantren, dimana seluruh pengasuh pondok pesantren memandang bahwa proses belajar dan mengajar adalah satu kesatuan yang melebur menjadi satu di dalam kegiatan hidup sehari-hari. bagi santri, belajar di pondok pesantren tidak mengenal batasan waktu, kapan pun harus memulai dan harus mengakhiri, dan tidak harus menentukan target yang harus dicapai.

Sistem pendidikan pondok pesantren berbeda dengan sistem pendidikan sekolah formal. Ciri umum yang dapat diketahui dari pondok pesantren yaitu memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Cara pengajarannya pun unik yaitu sang kiai atau ustadz membacakan kitab keagamaan klasik berbahasa Arab (yang biasa kita dengar dengan sebutan "kitab kuning") menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang

¹⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 243

terkandung di dalam kitab tersebut, sementara itu para santri mendengarkan sambil menulis catatan pada kitab yang sedang dibaca. Pada istilahnya metode ini disebut dengan *bandongan*.

Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kiai atau ustadz yang sudah mahir menyimak, mengoreksi dan mengevaluasi bacaan santri. pada metode ini dikenal dengan *sorogan*. Kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya hanya dengan memisahkan jenis kelamin para santri. Karakteristik pondok pesantren yang menonjol yaitu memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Diantara jiwa solidaritas yang tinggi, contoh roan setiap minggunya, berangkat mengaji bersama santri-santri lainnya, dan banyak contoh lainnya.

b. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan (nonformal) dan bagian dan sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab sama dengan lembaga pendidikan lain (formal) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, semua unsur pesantren menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren melalui manajemen yang sesuai dengan karakteristiknya.

Manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif

dan efisien.¹⁷ Dalam pelaksanaannya, manajemen di setiap pesantren tidak sama. Sesuai dengan kemampuan pesantren dalam melakukan pembaharuan Pesantren menurut Hasan Basri sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak yaitu 1) pesantren tradisional, 2) pesantren transisional, 3) pesantren modern.¹⁸

Pertama, pondok pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya manajemen (pengelolaan) pendidikannya masih sepenuhnya berada pada seorang kiai, dan kiai sebagai satu-satunya sumber belajar dan pemimpin tunggal serta menjadi otoritas tertinggi di lingkungan pesantrennya.¹⁹

Kedua, pondok pesantren transisional, pesantren ini ditandai dengan adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem pendidikan modern). Dalam manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan seperti pimpinan masih berporos pada keturunan, wewenang dan kebijakan dipegang oleh kiai karismatik dan lain sebagainya. Dari segi

¹⁷ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet.3, hal. 1

¹⁸ Hasan Basri, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan", dalam *Abuddin Nata (eds), Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 124

¹⁹ Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal.

kelembagaan sudah mulai ada yang mengelola atau mengurus melalui kesepakatan bersama dan kiai sudah membebaskan santri untuk memberikan pendapat. Pada umumnya pesantren ini tidak terdapat perencanaan-perencanaan yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan pesantren untuk jangka panjang.²⁰

Ketiga, pondok pesantren modern, pesantren telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an.²¹ Pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

c. Kurikulum di Pondok Pesantren

Pada lembaga pendidikan formal kurikulum merupakan salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, hal. 146

²¹ Iin Arifin Mansurnoor, *Islam In An Indonesian World Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hal. 146

ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting.

Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren seperti yang dijelaskan oleh Nurcholis Madjid bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.²²

Dalam modernisasi perkembangannya saat ini khususnya pendidikan islam, pondok pesantren dalam jenis dan corak pendidikannya yang dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan selalu menggunakan kurikulum, sehingga kemudian tidak ada keterasingan istilah kurikulum pada dunia pondok pesantren.

Seperti yang sudah disinggung diatas bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen atau instrument dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pondok pesantren. Kurikulum

²² Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren ...*, hal. 80

merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi pada santri. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan didirikannya pondok pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi kader-kader hebat, bermanfaat dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Tentang kurikulum itu sendiri banyak ahli yang mendefinisikan kurikulum ini, ada yang mengandung makna luas dan ada yang mengandung makna terbatas. Nasution mengemukakan pandangannya bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.²³ Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia pasal 36 ayat (2) dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

²³ Abdul Choliq, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2002), hal.

- a) Pesantren Salaf (tradisional); kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.
- b) Pesantren Modern; Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai

malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).²⁴

Kurikulum pendidikan pondok pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam kepribadian mandiri serta kepribadian bertanggung jawab dengan memiliki sikap sopan santun, berakhlak, dan berbudi pekerti yang baik. Sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren

Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, sering kali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu setiap pondok pesantren mengemban misi yang sama yakni dalam rangka mengembangkan dakwah Islam, selain itu dikarenakan pondok pesantren berada dalam lingkungan Indonesia, setiap pondok pesantren juga berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara; Pancasila dan UUD 1945.

²⁴ Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren ...*, hal. 89

Secara umum tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata karena kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.²⁵

Menurut Arifin dalam Muhaimin dan Abdul Mujib, dalam pendirian atau terbentuknya pondok pesantren memiliki dua tujuan, yaitu :

a) Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang ...*, hal. 21

b) Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²⁶

Jadi tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajarkan agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.

2 Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata “pondok” menjadi “pondok pesantren” ditinjau dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar diantara keduanya karena kata pondok berasal dari bahasa Arab Funduq yang artinya hotel dan pesantren. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan Agama Islam yang telah

²⁶ Muhaimin. Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 299

melembaga sejak zaman dahulu. Jadi pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam.²⁷

Dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama halaman 9 yang dikutip oleh Iskandar Engku dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pendidikan*, mendefinisikan pondok pesantren sebagai:

Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok dalam pesantren tersebut.²⁸

Mukti Ali dalam makalahnya yang berjudul *dinamisasi dan hakikat pondok pesantren* disampaikan pada musyawarah lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren mengidentifikasi bahwa pondok pesantren mempunyai ciri-ciri adanya kiai yang mengajar dan mendidik. Santri yang belajar dari kiai, masjid tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, pondok tempat tinggal para santri.²⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga.³⁰

²⁷ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hal. 172

²⁸ *Ibid*, hal. 172

²⁹ *Ibid*, hal. 173

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 191

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* atau modern. Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik atau lama serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Jenis pondok ini dapat meningkat dengan membuat kurikulum tersendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren.³¹

Sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, juga memasukkan ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem atau klasikal atau sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui atau dimodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Pesantren ini selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur umum (SD, SMP, dan SMK) maupun jalur berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, MAK). Biasanya

³¹ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 173

kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang.³²

Dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan, yang merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren, yaitu (1) kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, (2) santri yang bermukim diasrama dan belajar kepada kyai, (3) asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri, (4) pengajian atau kitab kuning sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, (5) masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan.³³

Sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini.

1) Kiai

Secara peristilahan, kata kyai berasal dari bahasa Jawa sering digunakan untuk tiga gelar yang berbeda, yaitu:

- a) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “kiai garuda kencana” bagi sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta.

³² *Ibid*, hal. 173

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...*, hal. 193

- b) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umunya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.³⁴

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren kiai merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada santri. Kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya pemindahan ilmu pengetahuan dan pelatihan keterampilan tertentu, tetapi hal yang paling penting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada para santri. Dengan demikian, ketiga aspek pendidikan yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor diberikan secara simultan dan seimbang kepada peserta didik. Para santri selain hidup dalam situasi sosial dan kekeluargaan selama sehari semalam penuh secara terus-menerus, mereka senantiasa berada dalam suasana pendidikan dan bimbingan kiai.³⁵

Kewibawaan kiai bersumber pada dua hal, yaitu kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial. Kredibilitas moral dibina dengan dukungan kealiman (pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab kuning)

³⁴ *Ibid*, hal. 194

³⁵ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 178

kesalihan perilaku (termasuk ketaatan melakukan ibadah ritual), pelayanannya kepada masyarakat muslim (dalam arti yang luas). Terdapat satu unsur yang dimiliki sebagian kiai yaitu adanya kemampuan-kemampuan suprarasional. Unsur ini amat besar pengaruhnya untuk mengukuhkan sang kiai sebagai orang yang berwibawa.³⁶

Kiai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya suatu pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung dalam kehidupan manusia. Intensitas kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kiailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.³⁷

2) Santri

Menurut Zamakhsari Dhofier memaparkan beberapa istilah yang menjadi asal-usul penyebutan santri. Pertama, dengan mengutip pendapat prof. Jhon bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Kedua, pendapat C.C. Berg bahwa kata santri berasal dari kata santri yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku Agama Hindu atau

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...*, hal. 194

³⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 63

seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindhu. Secara generik santri dipesantren berarti seseorang yang mengikuti pendidikan dipesantren, dan dapat dikategorisasikan kedalam dua kelompok besar yaitu santri muqim dan santri kalong. Santri muqim adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi belajar sevara baik, sehingga harus tinggal dan menetap dipondok pesantren. Sedangkan dantri kalong adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya mempunyai kesibukan-kesibukan lain, sehingga tidak perlu tinggal dan menetap didalam pondok.³⁸

3) Pondok atau Asrama

Pondok atau asrama didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kiai bersama santrinya. Ada empat alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santri. Pertama, ketertarikan santri untuk belajar kepada seorang kiai disebabkan kemsyuhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskan meninggalkan kampung halaman untuk menetapkan dikediaman kiai.

Kedua, kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang didaerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk,

³⁸ Anis Masykhur, *Menekar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok: Institute, 2010), hal.

sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak.

Ketiga, terdapat sikap timbal balik antara kiai dan santri berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Keempat, untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah, hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.³⁹

4) Masjid

Selain sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga kegiatan belajar-mengajar.⁴⁰

5) Kitab-kitab

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham *syafi'iyah*, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di

³⁹ *Ibid*, hal. 50-51

⁴⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, hal. 64

pondok pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok: nahu/syaraf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.

3. Kepribadian Santri

a. Pengertian Kepribadian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan/keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Kepribadian secara etimologi berasal dari kata *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Latin *person* (*kedok*) dan *personare* (menembus). *Persona* biasanya dipakai oleh para pemain *sandiwara* pada zaman *kuno* untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain *sandiwara* itu dengan melalui *kedoknya* berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Misalnya: seorang pemurung, pendiam, periang, peramah, pemaarah, dan sebagainya. Jadi, *persona* itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui *kedok* yang dipakainya.⁴¹

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 126

Kepribadian memiliki wujud abstrak, manusia hanya dapat melihat atau merasakan dampak yang ditimbulkan dari suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik setelah aktivitas maupun pada saat melakukan aktivitas, yang dari sini maka orang sering menyebutnya dengan akhlak atau budi pekerti atau juga disebut dengan moralitas. Adapun para ahli berbeda pendapat tentang definisi dari makna kepribadian tersebut, diantaranya pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Agus Sujianto dkk, dalam bukunya mengemukakan bahwa: Kata kepribadian yang berarti kedok atau topeng. Yaitu maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.⁴²
- 2) Kepribadian menurut Kartini Kartono, adalah "Suatu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psikologis manusia yang individual, yang memberikan kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi yang lain".⁴³
- 3) Pendapat Gordon W. Allport yang dikutip oleh Garungan dalam bukunya *Psikologi Sosial* mengemukakan, kepribadian adalah :

⁴² Agus Sujianto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 10

⁴³ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Alumni, 1980), hal. 10

"Organisasi dinamis dalam diri individu sebagai *system psychophysis* yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya".⁴⁴

- 4) M. Ngalim Purwanto MP. Berpendapat bahwa: Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia mulai dari kehidupan pada masa kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan.⁴⁵
- 5) Menurut Murhpy Kepribadian merupakan kumpulan dari beberapa komponen yaitu disposisi- disposisi fisiologis, kanalisasi, respon respon bersyarat, dan kebiasaan-kebiasan kognitif dan perseptual. Disposisi-disposisi fisiologis berasal dari keturunan, kanalisasi terbentuk pada awal masa kehidupan, response-response bersyarat terbentuk karena latihan, sedangkan kebiasaankebiasaan kognitif dan perseptual merupakan hasil daripada kebiasaan kebiasaan kanalisasi dan persyaratan. Komponen-komponen tersebut bukannya tidak berubah, namun sedikit banyak mempunyai sifat

⁴⁴ Garungan W. A, *Psikologi Sosial*, Cet XIII (Eresko, 1983), hal. 8

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto MP., *Psikologi Pendidikan*,(Cet. XIV; PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 155

konstan, sehingga kontinuitas dan identitas kepribadian terpelihara.⁴⁶

Dari berbagai deifinisi yang dikemukakan oleh pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sifat seseorang yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku dalam upaya memenuhi hakikat kemanusiaanya yang dipengaruhi oleh pandangan tertentu.

b. Kepribadian dalam Sudut Pandang Islam

Manusia dalam pandangan islam merupakan makhluk Allah yang diciptakan paling sempurna fisiknya diantara makhluk lainnya, manusia adalah mahluk dengan perpaduan antara jasad dan ruhaniyah, menjadi wakil Allah dimuka bumi, mempunyai kebebasan. Manusia tidak seperti pandangan psikologi barat, dalam pandangan Islam manusia diberi potensi yang disebut fitrah. Fitrah merupakan cirta asli manusia yang berpotensi baik dan buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihannya.

Islam memandang kepribadian terdiri dari tiga unsur yaitu, unsur jasmani, unsur rohani dan unsur nafsani. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Unsur jasmani merupakan aspek biologis manusia, dengan kata lain, ia terdiri dari unsur organisme manusia. Unsur rohani adalah unsur dari psikis manusia

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Pt Rajagrafindo Persada, Jakarta 2015), hal. 205

dalam kehidupan, ia adalah penggerak bagi jasad manusia. Dan nafsani adalah sistem psikofisik dari (jasadi-ruhani) manusia, aspek nasfsiyah memiliki potensi bawaan yang ada pada psikofisik manusia yang dibawa semenjak lahir dan yang menjadi pendorong serta penentu bagi tingkah laku manusia.⁴⁷

Al-qur'an memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang memiliki keunikan tertentu. Manusia diciptakan dengan bentuk sebaik baiknya, serta dilengkapi dengan organ psikofisik yang istimewa seperti kekuatan fisik, nafs, akal, hati dan ruh.⁴⁸ Seperti firman Allah dalam surat As-sajdah ayat 9 yang artinya seperti berikut:

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur". (As-sajdah : 9).⁴⁹

Sedangkan kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku, secara lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum,

⁴⁷ Septi Gumiandari, *Jurnal Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern)*, dalam <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/94/96>, diakses pada tanggal 04 November 2020

⁴⁸ Suparlan, *Psikologi Dan Kepribadian Prespektif Al-Quran* (Unit Mku Uny: Yogyakarta: 2011), hal. 67

⁴⁹ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Cv Fajar Mulya: Surabaya), hal. 415

berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili, dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin, seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.⁵⁰

Jadi dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa kepribadian dalam pandangan Islam adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni dalam niat dan tingkah lakunya, kegiatan jiwanya, serta filsafat dalam hidup dan kepercayaannya selalu menunjukkan pengabdian hamba terhadap Allah SWT dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.

c. Karakteristik Kepribadian

Dalam upaya memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu mengatasi dan menampilkannya secara wajar, normal atau sehat, di antara mereka banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat.

Dalam buku Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, ada seorang ahli psikologi yaitu E.B. Hurlock yang mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian yang sehat adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang mempunyai kepribadian sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya.

⁵⁰ Yusuf Murad, *Mabadi' 'ilm al-Nafs al-Am*,(Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 369

- 2) Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang harus sempurna.
- 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya secara realistik dan mereaksikanya secara rasional. Dia tidak sombong, angkuh apabila memperoleh prestasi yang tinggi dan tetap optimis apabila mengalami kegagalan.
- 4) Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- 5) Kemandirian. Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- 6) Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stres secara positif dan konstruktif, tidak destruktif (merusak).

- 7) Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya secara matang, tidak atas paksaan dari luar.
- 8) Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar. Dia bersifat respek (hormat), empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir.
- 9) Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- 10) Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- 11) Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor pencapaian prestasi, penerimaan dari orang lain, dan perasaan dicintai atau disayangi orang lain.

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut:

- 1) Mudah marah (mudah tersinggung)
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- 3) Sering merasa tertekan (stres dan depresi)

- 4) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang
- 5) Ketidak mampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
- 6) Mempunyai kebiasaan berbohong
- 7) Hiperaktif
- 8) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- 9) Senang mengkritik atau mencemooh orang lain
- 10) Sulit tidur
- 11) Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- 12) Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organis)
- 13) Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
- 14) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan
- 15) Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.⁵¹

d. Aspek-Aspek Kepribadian

Para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa, tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

⁵¹Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 12-14

Menurut Ahmad & Sholeh, tingkah laku manusia dianalisis kedalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:⁵²

- 1) Aspek Kognitif (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreatifitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- 2) Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.
- 3) Aspek Motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

e. Proses Pembentukan Kepribadian Santri

Islam merupakan agama yang lurus mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa melakukan perintah dan menjauhi larangannya yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Hal itu dapat dilihat dari

⁵² Ahmadi. Abu dan Sholeh. Munawar, *Psikologi Perkembangan: Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 169

bagaimana seseorang yang mengaku sebagai muslim yang baik akan selalu berusaha melakukan perbuatan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam tetap menjadi pilihan dalam bagaimana seorang muslim bercermin.

Tingkah laku manusia itu banyak dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dalam waktu yang lama secara terus-menerus. Karena kebiasaan itu akan menjadikan segala sesuatu itu menjadi mudah. Apa yang dibiasakan seseorang dalam waktu lama secara terus menerus, misalnya: berbicara yang baik, tingkah laku yang sopan dan lembut, atau sebaliknya yang kasar, jorok atau kotor, menyakitkan hati dan lain sebagainya.

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap-sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Dan pembentukan kepribadian itu sendiri berlangsung secara bertahap, tidak sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian itu sendiri merupakan proses.⁵³

Semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan kepribadian unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (belief system), citra diri (self-

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 195

image), dan kebiasaan (habit) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, kepribadiannya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaan tidak selaras, kepribadiannya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.⁵⁴

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa pembentukkan itu merupakan proses. Proses pembentukkan kepribadian itu dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan, yaitu:

1) *Pra natal education* (pendidikan sebelum lahir)

Pendidikan ini dilakukan sebelum anak lahir, seperti dimulai dari mencari calon suami atau istri, atau perilaku orang tua yang Islami ketika anak masih dalam kandungan.

2) *Education by another* (pendidikan orang lain)

Proses pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain, orang tua, guru dan pemimpin dalam masyarakat.

3) *Self education* (pendidikan sendiri)

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain, seperti membaca buku-buku, majalah, Koran dan

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 18

segainya, atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁵⁵

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Santri

Perkembangan kepribadian individu menurut Freud, dipengaruhi oleh kematangan dan cara-cara individu mengatasi ketegangan. Kematangan adalah pengaruh asli dari dalam diri manusia. Ketegangan dapat timbul karena adanya frustrasi, konflik, dan ancaman. Upaya mengatasi ketegangan ini dapat dilakukan dengan identifikasi, sublimasi, dan mekanisme pertahanan ego.⁵⁶

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan itu semakin terbentuklah pola-pola yang tetap dan khas, sehingga mempengaruhi ciri-ciri yang unik bagi individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau yang sering disebut dengan faktor fisikologis. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu melainkan peranan yang penting pada

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 199

⁵⁶ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 208

kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian itu hanya merupakan salah satu faktor saja.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor biologis tersebut hampir sesuai dengan ajaran Islam, di mana menurut ajaran Islam dikatakan bahwa pada setiap anak tersebut telah mempunyai pembawaan untuk beragama Islam yang dikenal dengan “fitrah”. Kemudian fitrah itu berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial disini yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, suasana keluarga dan sebagainya berlaku dalam masyarakat.

3) Faktor Kebudayaan

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau

orang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana anak itu dibesarkan.⁵⁷

g. Upaya Pondok Pesantren Membentuk Kepribadian Santri

Seperti kita ketahui sistem pendidikan pondok pesantren dibanggakan sebagai yang tidak terpaku pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan otak belaka, tetapi juga mementingkan pembinaan kepribadian dan karakter manusia oleh karena itu pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada agama, maka nilai-nilai etika (akhlak) yang dijadikan pegangan adalah bersumber dari falsafah keagamaan yang harus dipatuhi oleh mereka yang terproses di dalamnya secara menyeluruh tanpa syarat. Adapun dalam membina kepribadian santri yang berlangsung di pondok pesantren secara garis besarnya adalah:

- 1) Penanaman nilai-nilai pembinaan dengan pengajaran kitab-kitab akhlak

Dalam penanaman nilai-nilai akhlak dengan pengajaran kitab-kitab, secara tradisional sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, memilahkan secara tegas aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Untuk membina kepribadian anak didik (santri), di pondok pesantren memakai kitab-kitab akhlak seperti Akhlakul Banat, Akhlakul Banin dan

⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1985), hal. 158

Kitab tafsir Qur'an yang menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan budi pekerti dan kewajiban seorang Muslim.

2) Membiasakan Hidup Berakhlak

Tingkah laku yang menyimpang terdapat pada individu sebagai hasil pengalaman pengondisian yang keliru (faulty of conditioning). Karena itu tugas pertama dari seseorang adalah menghapus tingkah laku yang menyimpang, dan membentuk tingkah laku baru yang layak melalui pemerkuatan atas tingkah laku yang layak itu.⁵⁸

Sikap jiwa agama yang bersungguh-sungguh, jauh dari olok-olokan dan kekesalan. Jika seseorang menderita cobaan atau musibah, ia tidak akan mengeluh karena di samping penderitaan itu, ia mempunyai jalan untuk terlepas dari pada kesukaran tersebut. Sebaliknya kalau gembira dan mendapat keuntungan, maka dia tidak akan melonjak-lonjak kegembiraan, atau tertawa-tawa.⁵⁹